

KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DAN REVITALISASI PENDIDIKAN HUMANISTIK MENURUT DESIDERIUS ERASMUS

Florentius Setiawan¹, Felix Florenzo. O. N. Teda², Aloysius M. Seling³, Beatus C. Riwu Rau⁴

florentinussetiawan02@gmail.com¹, tedeflorenzo@gmail.com², miselseling@gmail.com³,
celvinorau09@gmail.com⁴

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada anak menjadi problem utama di ruang publik yang mengganggu kemaslahatan hidup bersama. Ruang publik yang menjadi tempat setiap orang untuk berpartisipasi mengalami gangguan dengan berbagai kasus kekerasan yang terjadi. Korban kekerasan seksual terjadi pada laki-laki dan perempuan. Penyebab utama dibalik kegagalan anak-anak menghayati nilai-nilai dan norma sosial adalah rasionalitas tujuan yang sudah melekat dalam diri individu. Rasionalitas tujuan hanya mementingkan tujuan dari sebuah tindakan sedangkan nilai dari suatu tindakan diabaikan. Artinya, hal yang penting adalah keberhasilan untuk mencapai tujuan dari tindakan. Berhadapan dengan masalah ini, pendidikan humanistik yang ditawarkan oleh Desiderius Erasmus menjadi penting dalam mengatasi masalah kekerasan seksual. Pendidikan humanistik menekankan nilai-nilai dari sebuah tindakan yang memberikan kestabilan dan arah yang jelas. Erasmus menekankan tiga pokok penting dalam pendidikan humanistik, yaitu pendidikan etika, mengembangkan potensi dalam diri individu yang lahir dari kebebasan, dan keberhasilan pendidikan humanistik ditentukan guru dan orang tua.

Kata Kunci: Kekerasan seksual pada anak, pendidikan humanistik, Desiderius Erasmus

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual selalu muncul di ruang publik. Berbagai model dan cara yang dilakukan atas tindakan kekerasan menimbulkan kegelisahan di ruang publik. Ruang publik yang menjadi ruang kehidupan bersama mengalami gangguan dengan timbulnya kasus kekerasan yang terjadi. Korban kekerasan seksual bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Korban kekerasan seksual terjadi pada laki-laki maupun pada perempuan.

Korban kekerasan seksual yang disebabkan oleh anak disajikan melalui diagram batang dengan penekanan usia 0-5 tahun, 6-12 tahun, 13-17 tahun dari tahun 2021-2022. Pada tahun 2021, korban kekerasan pada laki-laki dengan usia 0-5 tahun sejumlah 620, usia 6-12 tahun sejumlah 1284, dan usia 13-17 tahun berjumlah 1697. Sementara itu pada perempuan korban kasus kekerasan seksual dengan usia 0-5 tahun berjumlah 1.019, usia 6-12 tahun 2548, dan usia 13-17 tahun berjumlah 5.202.

Kemudian pada tahun 2021, korban kekerasan seksual semakin meningkat. Korban kekerasan pada laki-laki dengan usia 0-5 tahun berjumlah 758, usia 6-12 tahun berjumlah 1570, dan usia 13-17 tahun dengan jumlah 2.075. Di pihak perempuan, korban kekerasan pada usia 0-5 tahun sejumlah 1262, usia 6-12 tahun 3154, dan usia 13-17 tahun berjumlah 6.438.

Di tahun 2022, korban kekerasan seksual mengalami penurunan. Pada laki-laki korban kekerasan seksual dengan usia 0-5 tahun berjumlah 279, usia 6-12 tahun berjumlah 579, dan usia 13-17 tahun berjumlah 765. Sementara itu, korban kekerasan seksual dengan usia 0-5 tahun berjumlah 689, usia 6-12 tahun berjumlah 1723, dan di usia 13-17 tahun berjumlah 3517.

Kekerasan seksual terhadap anak meskipun dari tahun ke tahun mengalami penurunan masih menimbulkan kecemasan. Sebab, fenomena kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan betapa dunia yang nyaman bagi anak semakin sempit dan sulit

ditemukan. Ruang anak-anak untuk bertumbuh dan menemukan identitas dirinya perlahan sirna yang disebabkan dengan semakin munculnya ketakutan akan terjadi kekerasan seksual.

Terjadinya kekerasan seksual oleh anak disebabkan kurangnya pemahaman anak terhadap nilai dan norma seksualitas sosial. Menurut M. Z. Lawang, nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut. Artinya, sosial berhubungan dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat yang menjadi keyakinan bersama untuk menjalankan kehidupan bersama. Kurangnya pemahaman akan nilai-nilai seperti itu membuat tindakan kekerasan seksual terhadap anak oleh anak mudah dilakukan.

Berbagai tindakan yang dilakukan untuk mengumpas tuntas masalah tersebut tetapi belum terwujud sepenuhnya. Tindakan yang dilakukan hanya sebatas pencegahan terhadap permasalahan yang ada tanpa menyentuh substansi dari sebuah masalah. Dengan demikian, masalah kekerasan seksual selalu muncul di lingkungan sekolah.

Berhadapan dengan permasalahan kasus kekerasan seksual yang terjadi, penulis mau menawarkan sebuah pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penulis berpijak dengan menggunakan konsep pendidikan humanistik menurut Desiderius Erasmus. Desiderius Erasmus adalah salah satu filsuf esensialisme yang percaya bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas.

Pertanyaan yang penting di sini adalah sejauh mana nilai-nilai pendidikan humanistik tersebut. Atau dengan rumusan lain, bagaimanakah konsep pendidikan humanistik yang ditawarkan oleh Erasmus ketika kekerasan seksual selalu muncul di ruang publik yang mengganggu pertumbuhan anak. Bagi penulis, nilai-nilai yang berorientasi pada kemanusiaan bisa mengatasi kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi.

Pada poin selanjutnya, penulis akan menjelaskan beberapa hal penting. Pertama, latar belakang pemikiran Erasmus. Kedua, konsep humanisme menurut Erasmus. Ketiga, konsep pendidikan humanistik menurut Erasmus. Keempat, masalah kekerasan seksual. Kelima, relevansi pandangan Erasmus dengan praksis pendidikan untuk mengatasi masalah kekerasan seksual. Keenam, revitalisasi pendidikan humanistik di sekolah.

METODE

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan dan mengolah data yang digunakan oleh penulis. Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data primer dan data sekunder.

Dalam tulisan ini, penulis mendapatkan data primer tentang jumlah korban kekerasan seksualitas dari Kompas yang diterbitkan pada Sabtu, 2 Agustus 2002. Sementara itu, data sekunder bersumber dari sejumlah literatur, seperti buku, jurnal, internet, dan media.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap, antara lain dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber kajian pustaka, kajian literatur terhadap sejumlah sumber terpilih. Pada akhirnya, penulis melakukan analisis sekaligus menginterpretasi terhadap data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi singkat Desiderius Erasmus

Desiderius Erasmus lahir di Rotterdam pada 27 Oktober 1467. Ayahnya yang bernama Roger Gerard (seorang pendeta) dan ibunya bernama Margaret putri dari seorang dokter¹. Dengan kecakapan yang dimiliki Erasmus membuat ia bersekolah di Deventer yang

¹ <https://www.britanica.com/biography/Erasmus-Dutch-humanist>

dianggap memiliki kualitas pendidikan yang bermutu. Pada tahun 1483 ia kemudian menjadi seorang yatim piatu, kemudian ia dirawat oleh para wali yang mengirimnya ke sekolah yang dikelola oleh Persaudaraan Kehidupan Bersama dalam semangat *Devotio Moderna*. Dengan kepiawaiannya, para wali Erasmus membujuknya untuk masuk ke biara Reguler Kanon Agustinian di Steyn dan ditahbiskan menjadi seorang imam pada usia 25 tahun yakni pada tahun 1492².

Setelah ditahbiskan menjadi imam, beberapa tahun kemudian ia mendapat tawaran menjadi sekretaris Uskup Cambarai yakni Henry dari Bergen karena kehebatannya dalam berbahasa latin dan reputasinya sebagai seorang cendekiawan. Dengan tawaran jabatan tersebut Erasmus kemudian diberi dispensasi sementara dari kaul religiusnya akan kesehatannya dan kecintaanya terhadap studi humanistik. Paus Leo X kemudian mempermanenkan dispensasinya tersebut, yang menjadi suatu privelese yang cukup besar pada zaman tersebut³.

Pada tahun 1495, ia kemudian dikirim untuk mempelajari teologi di Universitas Paris, Perancis. Selama mempelajari teologi di universitas ini menumbuhkan kecintaan Erasmus pada sastra klasik dan membuat jalur kariernya mulai berubah⁴. Pada tahun 1499, ia melakukan perjalanan di Inggris dan bertemu dengan Thomas More, kemudian ia berpindah ke Italia dari tahun 1506-1509 dan berpindah di salah satu kota yakni Venesia yakni pada tahun 1508. Selama berada di Venesia, Erasmus mengembangkan *Adagiorum Collectanea*, sebuah kumpulan pepatah Yunani dan Latin. Melalui karya inilah yang pertama kali membawa Erasmus menarik perhatian pada komunitas cendekiawan Eropa yang lebih luas⁵.

Antibarbari merupakan karya pertama yang ditulis Erasmus yang diterbitkan pada 1520. Point penting dari karyanya ini ialah pembelaan terhadap bidang humaniora, yang pada dasarnya merupakan studi bahasa dan sastra klasik terhadap para pengkritik yang dicemooh sebagai orang barbar⁶. Dalam karyanya ini budaya klasik masyarakat Kristen memainkan peran penting dan memerlukan redefinisi filsafat yang berbeda dengan filsafat pada umumnya⁷.

Humanisme menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan karir seorang Erasmus. Ia telah berjasa dalam membuat humanisme pada masa renaissance sebagai sebuah gerakan internasional. Humanisme Erasmus menekankan pada aspek toleransi, kebaikan, dan penghormatan terhadap rasionalitas manusia. Namun, humanisme Erasmus ini dicekal oleh arus reformasi dan bagi Erasmus pada kecakapan individu dikalahkan oleh dogma keberdosaan manusia⁸.

B. Konsep Humanisme Menurut Erasmus

Konsep humanisme umumnya memiliki kaitan yang erat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dapat dipahami pula sebagai sebuah pandangan filosofis yang memberi penekanan pada martabat manusia serta nilai, dan potensi yang ada dalamnya. Keberadaan manusia dianggapnya penting dan karena itu sangat dihargai, sambil berusaha menemukan pemahaman yang lebih baik tentang diri manusia serta bagaimana perannya dalam masyarakat dan alam semesta.

² <https://plato.stanford.edu/entries/erasmus/>

³ https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Desiderius_Erasmus

⁴ https://www.worldhistory.org/Desiderius_Erasmus

⁵ Ibid., https://www.worldhistory.org/Desiderius_Erasmus

⁶ <https://iep.utm.edu/erasmus/>

⁷ Ibid., <https://iep.utm.edu/erasmus/>

⁸ Nur Fajar Absor, dkk. "Tumbuh dan Berkembangnya Humanisme pada Masa Renaissance Abad ke 14 sampai 17". *Journal LPPM Unindra*

Bagian penting yang bisa diamati dalam konsep humanisme ini ialah bahwa karena penghargaannya terhadap martabat inheren manusia, memungkinkan setiap individu dianggap dan dipercaya memiliki nilai yang sama, tanpa melihat latar belakang pendidikan, agama atau bahkan status sosial mereka.

Humanisme lahir dan berkembang pada satu masa yang disebut *zaman pencerahan* atau *masa renaissance*. Kehadirannya ini dimulai oleh para pemikir dan filsuf masa itu, sebagai usaha untuk melepaskan diri dari paham tradisional bahwa manusia hanya bisa dipahami dalam konteks tatanan Ilahi dan iman.⁹ Tujuannya adalah agar dapat membangun suatu kehidupan bersama yang sesuai dan seturut tatanan akal budi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kemunculan humanisme ini terjadi Kawasan sekitar Italia dan Eropa Utara pada abad pertengahan.¹⁰ Kehadirannya sebagai bentuk protes terhadap lembaga-lembaga keagamaan semisal Gereja Katolik pada saat itu, yang bertindak doktriner dan otoriter terhadap kehidupan manusia dalam semua aspek. Bahkan segala hal yang bertentangan dengan ajaran Gereja akan dianggap sebagai sebuah penyelewengan besar dan akan menerima hukuman berat. Akibatnya, perkembangan ilmu pengetahuan menjadi redup. Dengan demikian pada masa ini menjadi eranya “Tuhan”, karena yang dijadikan pusat segala sesuatu adalah Tuhan.¹¹

Desiderius Erasmus menjadi salah satu tokoh terkemuka pada masa Pencerahan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Renaisans. Ia melahirkan cukup banyak ide penting terlebih khusus tentang konsep humanisme yang dimuat dalam karya-karya tulisnya. Konsep Humanismenya ini mencakup berbagai gagasan tentang pentingnya pendidikan, pemikiran kritis, dan pengembangan diri yang holistik. Selain itu, konsepnya juga sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran-ajaran dan nilai-nilai dalam agama Kristen. Elemen-elemen lain yang ikut menjadi pengaruhnya ialah kebudayaan klasik Yunani dan Romawi kuno.

Ada sebutan khusus yang sering disematkan pada pemikiran Erasmus ini, yakni “Humanisme Kristen”. Disebut demikian sebab ia menghasilkan sebuah filosofi hidup dengan membuat penggabungan antara pemikiran Kristen dan tradisi Klasik.¹² Dengan pemikirannya tersebut ia meyakini satu pemahaman humanistik pada kapasitas individu untuk mengembangkan diri serta yang penting ialah peran pendidikan yang besar dalam membantu manusia untuk tumbuh dan berkembang secara rasional di atas level binatang buas.

C. Konsep Pendidikan Humanistik Menurut Erasmus

Erasmus merupakan seorang rohaniawan Kristen yang mengembangkan program pendidikan dengan model baru. Inti dari program pendidikan Erasmus adalah promosi *docta pietas*, kesalehan yang dipelajari, atau sering diistilahkan dengan “filsafat Kristus”. Tiga hal yang digagas Erasmus tentang pendidikan humanistik.

Pertama, pentingnya pendidikan etika. Ada cukup banyak konsep yang Erasmus kembangkan, diperolehnya dari pengalaman hidupnya. Salah satunya ia pernah berbicara soal etika dan kesantunan dalam sebuah pendidikan yang humanis. Dalam buku yang berjudul *Percakapan Erasmus*, di dalamnya ungkapkan satu hal penting dari karya Erasmus berkaitan dengan etika dalam pendidikan. Hal tersebut ialah bahwa sewaktu masih mengajar, Erasmus tidak hanya memberikan materi-materi dasar kepada para muridnya, tetapi juga

⁹ Thomas Hidya Tjaya, *Humanisme dan Skolastisisme*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2004), hlm. 17.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 21

¹¹ Sumasno Hadi, “Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat”, *Jurnal Filsafat*, 22:2 (Agustus 2012), hlm. 115.

¹² Erika Rummel dan Eric MacPhail, “Desiderius Erasmus”, dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, California 27 September 2017, Departement of Philosophy Stanford University, Stanford, 2021 <https://plato.stanford.edu/entries/erasmus/>, diakses pada 13 Maret 2024.

menjalinkan ajaran-ajaran kesusilaan di dalamnya: “*tidak baik anak-anak menyumpahi gurunya, dan lebih baik tidak mengetahui Pelajaran dengan baik daripada kedapatan nyontek oleh guru*”.¹³

Dari apa yang dikatakan oleh Erasmus ini, kita dapat sampai pada satu keyakinan yang pasti soal inti cita-cita Erasmus yakni sebenarnya hal yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan bukan hanya soal bagaimana kemampuan untuk berbicara dengan bahasa yang terpelihara dengan baik, tetapi lebih dari itu melalui dunia pendidikan, manusia (anak didik) harus mampu mengolah dan belajar bagaimana cara bertingkah laku yang baik. Semua murid yang dididiknya, dalam segala hal haruslah beradab dan sopan santun.

Kedua, Erasmus berusaha menampilkan keyakinannya terhadap potensi yang umumnya manusia miliki demi pengembangan diri sebagai bagian yang wajar dari akibat sifat manusia yang selalu menginginkan kebebasan. Sewaktu berkarya, Erasmus pernah memperoleh doktrin klasik tentang tiga prasyarat keunggulan yakni bakat alami, pengajaran, dan praktik.¹⁴ Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pemikirannya sangat dipengaruhi dengan sebagian besar doktrin-doktrin maupun keyakinan Katolik, maka itu ia memiliki keyakinan yang sama bahwa kehendak bebas manusia itu ada batasannya. Hanya kehendak Tuhanlah yang sama sekali tak mempunyai batasan apa pun.

Ketiga, Dia juga percaya bahwa pengaruh yang paling besar dari proses awal pendidikan manusia ialah terletak pada pola asuh para pendidik dan bukan dari kemampuan alami atau kodratnya sebagai manusia. Maka sebab itu, baik orang tua maupun guru menurutnya harus secara serius memperhatikan dan memastikan bahwa anak didiknya dapat memenuhi potensi mereka. Hal ini diberlakukan pula dalam konsepnya tentang pendidikan yang humanis, yakni keberhasilan pendidikan seorang anak bergantung pada bimbingan orang tua dan guru. Ia mengangkat figur ayah karena mengingat dengan model patriaki Tuhan.

Satu hal menarik dari seorang Erasmus ini adalah dalam setiap bidang apapun, ia tidak begitu tertarik dengan segala hal yang memiliki sistematik yang rumit. Kendatipun demikian, ia bukan pribadi yang anti-aturan, melainkan sebaliknya. Ungkapan penolakan terhadap sesuatu yang memiliki sistematik yang rumit ini, berangkat dari materi pembelajaran bahasa Latin pada masa pendidikannya. Ia menilai metode yang diterapkan dalam Pelajaran bahasa Latin tersebut sama sekali tak membuat orang yang mempelajarinya merasa *in* dengan bahasa itu sendiri. Karena dengan menjalankan metode klasik seperti itu, menurutnya telah merusakkan bahasa dari keasliannya.

Ia menerangkan bahwa pembelajaran bahasa selain harus benar juga bahkan harus indah dan anggun sehingga terlihat lebih *elegant*. Sebagaimana ia mengumpamakannya dengan anak kecil ketika diajari cara berbicara dan berbahasa oleh bahasa ibunya.

Sebagai seorang rohaniwan, Erasmus pernah berpendapat bahwa jika seorang yang menganut agama Kristen dan ingin menjadi Kristiani yang baik, hal yang perlu dilakukan ialah pertama-tama bukan dengan membaca dan mempelajari buku pelajaran agama yang penuh dogma dengan perbedaan-perbedaannya yang seringkali sangat rumit dan subtil, melainkan dengan membuka Kitab Suci. Yang dimaksud dengan membuka Kitab Suci ini adalah injil. Ia menganjurkan agar seorang Kristiani dapat membaca kisah-kisah Yesus dalamnya, dan menurutnya Yesus yang hadir sebagai sabda itu terasa lebih hidup ketimbang ketika Ia tampil sebagai seorang manusia di Palestina.

¹³ Een Twaalfstal Samenspraken, *Desiderius Erasmus*, penerj. H.B. Jassin (Jakarta: Djambatan, 1985), hlm. VII.

¹⁴ *Ibid.*

D. Masalah Kekerasan Seksual

1. Penyebab Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terjadi karena tindakan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban. Tindakan yang bersumber dari pelaku sebagai bentuk bahwa dirinya memiliki kuasa atas tindakannya terhadap korban. Hal ini yang membuat pelaku melakukan kekerasan kepada korban. Tentu, pertanyaan yang muncul adalah apa alasan mendasar sehingga kekerasan seksual sering terjadi meskipun berbagai upaya telah dilakukan.

Hannah Arrent mengatakan bahwa kekerasan menjadi sesuatu yang banal. Sebab, pelaku kekerasan menunjukkan sikap mati rasa atas tindakan yang dilakukan terhadap pelaku. Sisi lain yang bisa dilihat adalah pelaku kekerasan tidak memiliki kemampuan untuk membedakan tindakan yang benar dan yang salah. Dengan demikian mereka menganggap kekerasan menjadi sesuatu hal yang biasa. Timbulnya sikap seperti itu karena setiap orang hanya berorientasi pada tujuan semata.

Rasionalitas tujuan adalah salah satu penyebab utama terjadi kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Istilah rasionalitas tujuan ditemukan oleh Max Weber untuk merujuk bentuk rasionalitas di mana tindakan seseorang akan berorientasi kepada tujuan tindakan tersebut. Hal terpenting adalah tercapainya tujuan yang diinginkan berupa manfaat sebesar-besarnya dan biaya sekecil-kecilnya.

Munculnya rasionalitas tujuan pada setiap individu dengan beranjak pada konsep bahwa apa yang dilakukan memberikan kegunaan atas tindakan yang dilakukan. Dengan kata lain, tujuan yang ada di dalam diri bisa terwujud. Konsep seperti ini adalah gambaran akan manusia ekonomi yang hanya mengutamakan tujuan tindakan. Tujuan tindakan disebut rasional apabila bisa mencapai tujuannya. Manusia ekonomi di Indonesia muncul ketika neo-liberalisme hadir. Neo-liberalisme mementingkan persaingan ekonomi untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya.

Adapun ciri-ciri manusia ekonomi.¹⁵ pertama, perilaku manusia ekonomi digerakkan oleh kepentingan semata. Kedua, manusia ekonomi bersifat egois yang hanya fokus kepada konsekuensi tindakan bagi dirinya sendiri. Ketiga, manusia neo-liberal menjadikan kalkulasi rasional sebagai perangkat utama untuk memenuhi hasratnya. Keempat, manusia ekonomi memiliki hasrat menggebu akan harga dan kegunaan material. Kelima, adanya penyebarluasan pola pikir ekonomi ke bidang lain, seperti hukum, politik dan lainnya. Dua dampak paling nyata adalah minimnya rasa empati terhadap orang lain dan totalitas cara berpikir yang merambat ke bidang lain.

Minimnya rasa empati terhadap orang lain membuat seseorang memiliki pandangan bahwa dirinya lebih hebat dibandingkan dengan orang lain. Akibatnya kedudukannya sebagai manusia dianggap lebih tinggi sehingga dengan kebebasan tanpa memperhatikan cara yang etis melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain. Dengan demikian, relasi yang terbentuk antara pelaku tindakan dengan korban dalam wujud relasi subyek-obyek. Pelaku menganggap subyek sebagai obyek yang menjadi tujuan atas tindakannya.

Totalitas cara berpikir yang membuat setiap individu tidak bisa keluar dari dirinya. Dengan kata lain, totalitas yang dimaksudkan di sini adalah egosentrisme yang lahir dari individu. Egosentrisme menganggap bahwa individu sebagai subyek atas tindakan terhadap sesuatu. Egosentrisme membuat pelaku menganggap bahwa korban tidak menjadi bagian dirinya. artinya, ia menjadikan korban sebagai orang yang di luar dirinya.

Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual membawa kerugian bagi korban dalam pertumbuhan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa

¹⁵ Satrio Wahono, "Epistemologi Kekerasan Kita Saat ini", Jumat, 19 Maret 2023.

dampak emosional dan fisik kepada korbannya.¹⁶ Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stres, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, masalah harga diri, keinginan bunuh diri, kecanduan, insomania, dan ketakutan berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, serta tempat. Sementara itu, secara fisik korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman di sekitar vagina, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka di tubuh akibat perkosaan dengan kekerasan, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Weber dan Smith mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari.¹⁷ Hal ini yang menyebabkan bahwa anak yang mengalami kekerasan seksual digeneralisasi untuk melakukan tindakan terhadap orang yang lemah. Apa yang dialami oleh korban sewaktu masa kecil memberikan suatu kondisi yang membuat keyakinannya kuat bahwa kekerasan seksual terhadap seseorang dapat dilakukan.

E. Relevansi Pemikiran Erasmus

Pendidikan menjadi bagian dari kehidupan manusia yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia menjadi tuntutan fundamental yang tidak bisa diabaikan dalam sebuah proses pendidikan. Sebab dalam pendidikan setiap orang berproses untuk menjadi manusia yang otentik. Dengan demikian, pendidikan harus memiliki landasan dan filosofis yang jelas untuk membentuk manusia sehingga memungkinkan bagi setiap manusia bisa mengenal diri dan situasi di luar dirinya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya kebudayaan yang berazaskan keadaban untuk memberikan dan memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak yang selaras dengan dunianya. Ki Hajar Dewantara mau menekankan pendidikan yang mempersiapkan generasi muda yang beradab. Hal yang sama juga tentang pendidikan yang digagas oleh John Dewey. Menurut John Dewey, pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.¹⁸ Artinya, gagasan dasar dalam pendidikan menumbuhkan benih-benih humanitas di setiap pribadi. Benih-benih itu dalam bentuk empati, bermartabat, memahami diri dan berkelanjutan.

Pendidikan humanistik yang digagas oleh Erasmus menjadi penting untuk mengatasi kekerasan seksual di lembaga pendidikan (sekolah). Erasmus menekankan pentingnya pendidikan humanis dalam sebuah institusi pendidikan. Pendidikan humanis yang dimaksudkan oleh Erasmus mencakup beberapa hal penting.

Pertama, Erasmus menekankan pentingnya pendidikan etika. Kasus kekerasan seksual terjadi karena setiap individu hanya mementingkan tujuan dari sebuah tindakan meskipun dengan cara yang tidak etis. Artinya, cara-cara yang digunakan, baik atau buruknya tetap dijalankan. Di sini, pelaku kekerasan seksual hanya mencari kenikmatan. Kenikmatan itu merujuk pada korban kekerasan seksual.

Erasmus termasuk salah satu filsuf essentialisme yang menekankan pentingnya nilai-nilai yang memberi arah dan kestabilan yang jelas. Dengan demikian, pendidikan humanis yang ditekankan oleh Erasmus adalah pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai. Konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, ketika dihubungkan

¹⁶ Ivo Noviana, loc. cit., hlm. 19

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Mukodi, "Tela'ah Filosofis Arti Pendidikan dan Faktor-faktor Pendidikan Dalam Ilmu Pendidikan", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10:1 (Pacitan: Juni 2018), hlm. 1471-1472

dengan estetika menjadi indah-jelek, dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk.¹⁹

Etika yang digagas oleh Erasmus berhubungan dengan nilai baik-buruknya atas suatu tindakan yang dilakukan. Konteksnya pada masa itu, etika yang digagas oleh Erasmus berhubungan dengan tuntutan agar murid memiliki tingkah laku yang baik. Etika tersebut untuk membatasi suatu tindakan yang dilakukan para murid jika bertentangan dengan apa yang disepakati. Artinya, nilai suatu tindakan lebih besar daripada tindakan itu sendiri. Berhadapan dengan kasus kekerasan seksual yang terjadi, pendidikan etika menjadi daya bagi pelaku kekerasan seksual. Sebab, pendidikan etika sebagai salah satu bentuk untuk melihat sejauh mana tindakan itu bisa diterima. Karena itu, pendidikan nilai (etika) menjadi suatu keharusan bagi anak. Hal ini karena pendidikan nilai sebagai penanaman nilai-nilai pada seseorang agar menempatkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

Max Weber menawarkan tindakan rasionalitas-nilai. Tindakan rasionalitas-nilai sebagai tindakan yang ditentukan dengan keyakinan-keyakinan sadar pada nilai etis, estetis, religius atau apa pun yang dapat ditafsirkan sebagai nilai.²⁰ Nilai-nilai tersebut sebagai pegangan utama sehingga pelaku kekerasan seksual memiliki kesadaran akan tindakan yang dilakukan. Artinya, individu sebagai subyek penentu untuk melakukan tindakan yang dijalakan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Keputusan yang dilakukan oleh subyek tentu berdasarkan pada nilai-nilai etis atau religius. Aktor memiliki pertimbangan atas nilai yang ia yakini benar dan menjadikan dan menjadikan dasar dalam melakukan suatu tindakan.²¹ Jika tindakan yang dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, tentunya tindakan tersebut akan dibatalkan.

Etika yang ditawarkan oleh Erasmus memberikan ruang kesadaran diri bagi setiap pribadi. Ruang kesadaran itu berhubungan dengan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Artinya, peserta didik lebih mementingkan nilai-nilai moral yang bisa mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kedua, pengembangan diri manusia yang selalu menginginkan kebebasan. Setiap siswa lahir dengan penuh kebebasan untuk mengembangkan identitas dan potensi dalam diri. Kebebasan dikaitkan dengan tiga hal, yakni penyempurnaan diri, kesanggupan untuk memilah dan memutuskan, dan kemampuan mengungkapkan berbagai dimensi kemanusiaan.²² Lebih lanjut dijelaskan kebebasan secara khusus terkait dengan kesanggupan manusia untuk memilah dan menentukan diri. Artinya, berhadapan dengan realitas manusia bisa menentukan apa yang menjadi pilihannya.

Kebebasan yang dimiliki peserta didik harus diarahkan sedemikian rupa sehingga tidak digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Pendidikan harus mengutamakan untuk merawat dan menumbuhkembangkan karakter yang dimiliki siswa. Karakter yang dimaksudkan di sini adalah dengan menumbuhkan benih-benih humanitas, seperti empati, menghargai orang lain dan nilai-nilai lainnya.

Agar nilai-nilai terus tumbuh dalam diri individu yang lahir dari kebebasan, diperlukan peran Tripusat pendidikan. Ki Hajar Dewantara mengatakan Tri pusat yang dimaksudkan adalah pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.²³ Ketiga

¹⁹ Zakiyah Kholidah, loc.it., hlm. 90

²⁰ F. Budi Hadirman, *Aku Klik maka Aku Ada* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021), hlm. 213

²¹ Vinna Al Viyatin dan Martinus Legowo, "Rasionalitas Buruh UD. Kawan Kita Dalam Menyelesaikan Perselisihan Pemutus Hubungan Kerja, *Jurnal paradigma*, 5:3 (Surabaya: 2017), hlm. 6

²² Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkapi Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018), hlm. 85.

²³ Misselina Madya Gerda, dkk, "Peran Tri pusat Pendidikan Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini", *JP2KG AUD 2:2* (Surabaya: 2021), hlm 99.

lingkungan ini memberikan dukungan dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki dua tugas penting.²⁴ Pertama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara individu. Kedua, mempersiapkan peserta didik untuk berkembang secara sosial. Sementara itu, keluarga memiliki peran yang mendasar dalam mengoptimalkan potensi anak, tidak dapat tergantikan sekalipun anak telah dididik dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal.²⁵ Pada lingkungan masyarakat, kepribadian seseorang bisa terbentuk melalui interaksi dengan orang lain.

Ketiga, keberhasilan pendidikan humanis bergantung pada figur orang tua dan guru. Erasmus menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan anak bergantung pada orang tua dan guru. Sebab, dengan pendidikanlah yang bisa mengangkat umat manusia melampaui tingkat binatang buas dan menjadikan mereka anggota masyarakat yang berguna.

Dalam proses perkembangan seorang anak, peran orang tua serta guru menjadi hal yang sangat penting. Kedua pihak ini bisa menjadi penentu akan jadi apa anak yang dididiknya kelak. Terlepas dari faktor internal anak dengan pembawaannya sejak lahir, anak juga membutuhkan bantuan dari pihak lain agar ia dapat berkembang dengan baik.

Untuk dapat membimbing seorang anak, orang tua seharusnya mampu menjadi guru pertama si anak. Istilah guru bukan hanya sekadar pekerja sekolah. Guru bahkan harus mampu menjadi panutan tidak hanya di lingkup sekolah saja. Jadi semua orang sebenarnya bisa memainkan peranan guru dan bahkan orang tua pun mesti menjadi guru pertama dan utama bagi anak, sebab orang tua lah yang menyebabkan anak terlibat dalam kehidupan.²⁶

Sebagian besar ahli pendidikan dan perkembangan anak, berpendapat bahwa lima tahun pertama dalam masa hidup seseorang adalah fase yang menentukan.²⁷ Maka, pendidikan yang diberikan pada anak pada fase ini, mesti berhati-hati dan haruslah ditangani secara serius. Anak akan menyerap semua hal yang ia terima selama 5 tahun tersebut. Karena relasi dan interaksi yang dibangun antara orang tua dan anak akan menjadi penentu untuk kualitas perkembangan anak di masa yang akan datang. Orang tua sebagai figur yang pertama dalam memberikan pendidikan humanistik yang berhubungan dengan nilai-nilai moral. Orang tua pada saat menginternalisasikan nilai moral kepada anak dengan memperhatikan beberapa hal.²⁸ Pertama, nilai yang ditanamkan harus jelas. Artinya, dalam menyampaikan nilai moral kepada anak dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Kedua, konsisten. Konsisten antara orang tua dan keluarga dalam memberikan nilai moral. Ketiga, teladan. Keteladanan dari orang tua sangat penting sebab anak meniru apa yang menjadi tindakan orang tuanya. Keempat, konsekuensi. Anak-anak harus dibiaskan dengan risiko dari setiap pilihan.

Tujuan utama dari pendidikan sebenarnya bukan dimaksudkan agar seseorang bisa menjadi pintar, tetapi pendidikan itu adalah proses memanusiakan manusia. Baiklah untuk ditegaskan bahwa aspek humanis harus lebih mendapat ruang yang lebih ketimbang aspek intelektual. Bagi mengungkapkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan untuk mengaktualkan potensi manusia sehingga benar-benar menjadi manusia, yakni dengan mengaktualkan berbagai potensinya untuk dapat benar-benar menjadi manusia yang

²⁴ Lazuardi, "Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Muhammadiyah", *Jurnal Forum Pedagogik* 10:2 (Desember 2018), hlm. 6

²⁵ Misselina Madya Gerda, dkk, *loc. cit.*

²⁶ Toge Aprilianto, *Kudidik Diriku Demi Mendidik Anakku* (Malang, Dioma: 2008), hlm. 153.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Wuri Wuryandani, "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini", *Diklus* 14:1 (Maret 2010), hlm. 83

sejahtera dan berbahagia.²⁹

F. Revitalisasi Pendidikan Erasmus Menurut Erasmus di Sekolah

Erasmus tergolong kelompok filsafat essentialisme yang mengutamakan nilai-nilai dari sebuah pendidikan. Dengan latar belakang itu, Erasmus juga menekankan bahwa pendidikan humanistik bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal tersebut wujud nyata dalam ketiga hal yang ditekankan oleh Erasmus yaitu pendidikan etika, mengembangkan potensi yang lahir dari kebebasan, dan keberhasilan pendidikan humanistik bergantung pada peran orang tua dan guru. Ketiga hal yang ditekankan oleh Erasmus bermuara pada satu tujuan utama bahwa pendidikan yang paling utama adalah menanamkan benih-benih humanitas sehingga individu bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik.

Sekolah menjadi ladang untuk menanamkan pendidikan nilai-nilai bagi peserta didik. Sekolah sebagai tempat kedua setelah keluarga dalam mendidik anak-anak untuk menjadi pribadi yang baik. Sebab, sekolah menyediakan ruang yang besar dalam memperoleh pengetahuan yang bisa meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, hal yang paling penting adalah bagaimana kehadiran kurikulum diisi dengan hal-hal yang bisa membentuk pendidikan nilai-nilai bagi peserta didik.

Bagi penulis, budaya lokal adalah salah satu langkah konkret untuk menanamkan pendidikan nilai di lingkungan sekolah. Kehadiran budaya lokal dalam lembaga pendidikan memberikan kekuatan yang besar dalam menggali dan menumbuhkan nilai-nilai tersebut. Sebab, hubungan antara pendidikan dan kebudayaan sangat erat, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.³⁰

Kurikulum pendidikan yang mencakup budaya lokal memiliki keunggulan. Pertama, pendekatan ini membantu menanamkan rasa identitas dan koneksi yang mendalam pada para pelajar terhadap warisan budaya mereka. Dengan demikian para pelajar lebih terhubung dan lebih memahami nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kedua, memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas sekitarnya. Pendidikan yang dijalankan lebih dinamis dan relevan karena melibatkan berbagai pihak. Lebih lanjut dijelaskan, inti dari pendidikan yang berbasis pada budaya lokal adalah kemampuan untuk menimbulkan rasa memiliki yang mendalam di antara para pelajar.

Rasa memiliki itu harus hadir dalam setiap diri individu. Rasa memiliki terhadap orang lain menyadarkan seseorang bahwa adanya tanggung jawab etis dalam menjaga dan menghormati sesama. Bukan hanya itu, rasa memiliki juga didukung dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diimplementasikan dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai yang hadir dan tumbuh dalam budaya lokal, seperti kesopanan, nilai kesatuan, saling menghargai, kerukunan, dan nilai-nilai lainnya diterapkan dalam pendidikan sehingga bisa menjadi pedoman bagi kehidupan peserta didik. Nilai-nilai seperti ini ditumbuhkan bagi peserta didik sehingga bisa meredam terjadi kekerasan seksual.

Karena itu, mengintegrasikan pendidikan menjadi penting dalam sekolah. Mengintegrasikan pendidikan tradisional dan modern akan menyatukan seluruh nilai-nilai ilmu pengetahuan yang di dalamnya mempunyai cara pandang, cara berpikir, cara bertindak, dan cara bertindak yang berbeda.³¹ Lebih lanjut dijelaskan, dalam pendidikan kontemporer, pembelajaran merupakan gaya pedagogi yang mengakomodasi pembelajaran behavioral,

²⁹ Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* (Jakarta, PT Mizan Publika: 2019), hlm. 34.

³⁰ Roy Martin Simamora, *Esensi Budaya Lokal dalam Kurikulum Pendidikan*, "Kompas", Sabtu, 23 Maret 2024

³¹ Abdul Rahman, dkk, "Integrating Traditional-Modern Education In Madrasa To Promote Competitive Graduates In Globalization Era", *jurnal Akademik* 10:2 (Desember 2023), hlm. 4

konstruktif, dan seumur hidup. Sementara itu, pendidikan tradisional merupakan suatu proses pembelajaran yang dianggap sebagai pelekatan dua kegiatan yang berdiri sendiri: siswa sebagai objek pengelola dan guru sebagai pelaksana pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran budaya lokal yang ditempatkan dalam kurikulum, pendidikan tradisional dan modern menjadi pintu sebagai model baru untuk menumbuhkan benih-benih humanitas. Dengan pendidikan kontemporer, peserta didik bisa mempelajari nilai-nilai dari budaya lokal sekaligus menghayati dalam kehidupan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Sementara itu, pendidikan tradisional menekankan pentingnya peran guru dalam menyalurkan nilai-nilai budaya loka bagi siswa.

KESIMPULAN

Kekerasan seksual yang muncul membuat ruang publik gegap gempita atas berbagai kejadian yang terjadi. Hal ini menimbulkan kegaduhan yang mengganggu ruang kehidupan setiap orang. Setiap kebebasan anak untuk bertumbuh dan berkembang mengalami ketakutan atas korban kekerasan seksualitas yang ada. Korban kekerasan seksual bukan hanya remaja tetapi juga sampai pada usia balita. Kekerasan seksual dengan tujuan dari individu untuk memperoleh kenikmatan dengan sasaran bermuara pada korban. Pelaku kekerasan berusaha menguasai lawan dengan menganggap lawan memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Penyebab utama terjadi kekerasan seksualitas adalah rasionalitas tujuan yang ada dalam diri individu. Rasionalitas tujuan hanya berorientasi pada tujuan dengan mengabaikan nilai-nilai dari sebuah tindakan. Artinya, hal yang paling penting adalah tercapainya sebuah tujuan dari individu. Rasionalitas tujuan ini membuat setiap individu tidak memiliki empati terhadap orang yang ada di sekitarnya. Selain itu juga, totalitas cara berpikir ke dalam diri sendiri membuat seseorang terjebak pada egosentrisme.

Berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi kekerasan seksual tersebut. Kelompok menawarkan pendidikan humanistik menurut Desiderius Erasmus. Pendidikan humanistik yang ditawarkan oleh Erasmus mencakup tiga hal penting. Pertama, pentingnya pendidikan etika. Etika yang ditekankan di sini berhubungan dengan nilai-nilai baik atau buruknya dari tindakan yang dilakukan. Kedua, mengembangkan potensi yang lahir dari kebebasan. Kebebasan yang dimiliki seseorang bukan digunakan untuk sewenang-wenang tetapi kebebasan tersebut dipakai untuk mengembangkan nilai-nilai humanitas. Karena itu, diperlukan peran pendidikan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Ketiga, peran orang tua dan guru untuk menentukan keberhasilan dalam menanamkan pendidikan humanis. Kehadiran orang sangat penting untuk mendampingi individu dalam mengarahkan nilai-nilai moral sehingga setiap orang memiliki pegangan dalam mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Samenspraken, Een Twaalfal. Desiderius Erasmus, Penerj. H.B. Jassin. Jakarta: Djambatan, 1985.
Hadirman, Hadirman. *Aku Klik maka Aku Ada*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021.
Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkapi Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
Aprilianto, Toge. *Kudidik Diriku Demi Mendidik Anakku*. Malang: Dioma, 2008.
Zuhairni, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
Tjaya, Thomas Hidy, *Humanisme dan Skolastisisme*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2004.

Surat Kabar

- Mustofa, Muhammad. "Kekerasan Seksual terhadap Anak, dan oleh Anak". *Kompas*, 3 Agustus 2022.
Simamora, Roy Martin. "Esensi Budaya Lokal dalam Kurikulum Pendidikan". *Kompas*, 23 Maret

2024

Wahono, Satrio. "Epistemologi Kekerasan Kita Saat ini". Kompas, 19 Maret 2023.

Jurnal

Mukodi. "Tela'ah Filosofis Arti Pendidikan dan Faktor-faktor Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan. Jurnal Penelitian Pendidikan, 10:1, Juni 2018.

Viyati, Vinna Al dan Legowo, Martinus. "Rasionalitas Buruh UD. Kawan Kita Dalam Menyelesaikan Perselisihan Pemutus Hubungan Kerja". Jurnal paradigma, 5:3, April 2017

Arinah, Siti dkk. "Falfasah Pragmatisme John Dewey dan Pembelajaran Sepanjang Hayat dalam Muallaf" Internasional Jurnal of Islamic Thought, 15:10, Juni 2019

Noviana, Ivo. "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penangannya", Jurnal Sosio Informa, 1:1, April 2015.

Kholidah, Zakiyah. "Pendidikan Nilai-nilai Sosial Bagi Anak-Anak Dalam Keluarga Muslim", Jurna Studi Silam, 03:01, 1 Maret 2023.

Rahman, Abdul dkk. "Integrating Traditional-Modern Education in Madrasa to Promote Competitive Graduates In Gobalization Era", Jurnal Akademik 10:2, Desember 2023.

Sumasno Hadi, "Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat", Jurnal Filsafat, 22:2 (Agustus 2012), hlm. 115.

Internet

<https://www.britanica.com/biography/Erasmus-Dutch-humanist>

<https://plato.stanford.edu/entries/erasmus/>

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Desiderius_Erasmus

https://www.worldhistory.org/Desiderius_Erasmus

Ibid., https://www.worldhistory.org/Desiderius_Erasmus

<https://iep.utm.edu/erasmus/>

Erika Rummel dan Eric MacPhail, "Desiderius Erasmus", dalam Standford Encyclopedia of Philosophy, California 27 September 2017, Departement of Philosophy Standford University, Stanford, 2021 <https://plato.stanford.edu/entries/erasmus/>, diakses pada 13 Maret 2024